

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator perekonomian yang penting adalah inflasi, karena itu perkembangan dari laju inflasi selalu diusahakan rendah dan stabil. Inflasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pencapaian beberapa tujuan kebijakan makroekonomi seperti kesempatan kerja, keseimbangan neraca perdagangan, distribusi pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi dapat tiba-tiba meningkat atau dapat pula merupakan akibat dari peristiwa yang terjadi diluar dari ekspektasi pemerintah (Sukirno, 2017).

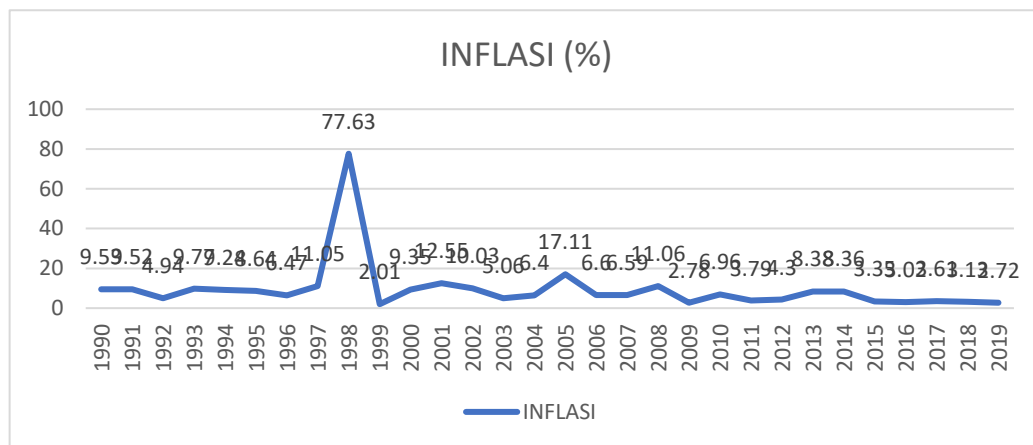
Untuk mewujudkan inflasi mencapai nol persen dalam kurun waktu terus menerus pada perekonomian yang sedang berkembang sulit untuk dicapai, karena itu tingkat inflasi perlu diusahakan pada tingkat yang sangat rendah pada jangka panjang. Inflasi adalah gambaran dari naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum yang terus menerus dan selama kurun waktu tertentu. Inflasi yang tinggi akan menimbulkan masalah dalam ekonomi makro yang akhirnya akan menyebabkan dampak yaitu ketidakstabilan dalam perekonomian (Sukirno, 2017).

Tabel 1. 1 Tingkat Inflasi di Beberapa Negara/Kawasan (%)

Negara	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
5 Negara Industri Utama											
AS	1,4	3,0	1,7	1,2	1,3	0,5	1,8	2,1	2,2	2,1	1,73
Jerman	1,7	2,1	2,0	1,3	0,4	0,5	1,0	1,6	2,2	1,2	1,40
Perancis	1,8	2,7	1,5	0,8	0,3	0,2	0,7	1,2	2,2	1,2	1,26
Italia	2,1	3,7	2,6	0,7	0,2	0,2	0,2	1,1	1,5	0,3	1,26
Jepang	-0,4	-0,2	-0,1	1,4	2,6	0,3	0,3	0,6	0,8	0,5	0,58
Asia											
RRC	4,6	4,1	2,5	2,9	1,5	1,5	2,2	1,8	2,2	4,3	2,76
Korea Selatan	3,5	4,2	2,2	1,1	1,0	0,9	1,4	1,5	1,8	0,3	1,79
Hongkong	-	5,7	3,7	4,3	5,1	2,3	1,2	1,6	2,6	3,0	3,27
Taiwan	1,2	2,0	1,1	0,6	0,8	0,3	1,4	0,6	0,5	0,7	0,92
5 Negara Asean											
Indonesia	7,0	3,8	4,3	8,4	8,4	4,9	3,0	3,6	3,1	2,7	4,92
Malaysia	2,1	3,0	1,6	3,0	2,8	2,6	1,6	3,5	0,3	1,0	2,15
Filiphina	3,6	4,2	3,2	3,4	2,9	0,3	2,0	3,0	5,9	1,5	3
Singapura	4,6	5,5	4,3	2,0	-0,1	-0,7	0,0	0,5	0,5	0,6	1,72
Thailand	3,1	3,5	3,6	1,7	1,1	-0,9	0,7	0,8	0,8	0,4	1,48

Sumber: Bank Indonesia

Pada tabel 1.1 menunjukkan tingkat inflasi di beberapa negara/kawasan pada tahun 2009 hingga tahun 2019, terlihat bahwa pada lima negara industri utama dan beberapa negara di Asia mempunyai tingkat inflasi yang rendah dengan rata-rata tingkat inflasi dibawah 4% sedangkan inflasi di negara Indonesia memiliki rata-rata di atas 4%. Pada negara-negara ASEAN tingkat inflasi paling tinggi adalah Indonesia sedangkan negara ASEAN lainnya memiliki rata-rata dibawah 4%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia bisa dikatakan tinggi jika dibandingkan dengan lima negara industri utama dan beberapa negara asia dan juga negara ASEAN, selain itu tingkat inflasi indonesia pada 30 tahun terakhir memiliki tingkat yang berfluktuasi, hal ini terlihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1. 1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2019

Sumber: BPS dan Kemendag

Dapat dilihat bahwa perkembangan inflasi selama tahun 1990 hingga pada tahun 2019 mengalami fluktuasi. Tekanan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,63%. Inflasi yang tinggi di Indonesia pada tahun 1998 ini terjadi karena adanya krisis moneter sehingga perekonomian Indonesia berada pada keadaan yang tidak stabil. Kondisi inflasi yang tinggi tersebut disebabkan oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membesarnya utang luar negeri akibat dari terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan mata uang asing lainnya. Pada tahun 1999 hingga tahun 2009, tingkat inflasi cukup berfluktuatif dengan inflasi paling rendah yaitu pada tahun 1999 dengan tingkat inflasi sebesar 2,01% dan inflasi paling tinggi yaitu pada tahun 2005 sebesar 17,11%.

Inflasi bergerak turun pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2006 sebesar 6,6% lalu mengalami peningkatan kembali pada tahun 2008 sebesar 11,06%, hal ini disebabkan karena pada saat itu terjadi krisis global yang melanda dunia dan berdampak buruk pula bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2009 inflasi mulai turun kembali sebesar 2,78% lalu meningkat pada tahun 2010 sebesar 6,96% dan meningkat kembali pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,38%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat inflasi pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,72% adalah tingkat inflasi terendah selama 10 tahun terakhir dan pertama kali di bawah 3% setelah sebelumnya pernah terjadi pada tahun 2009. Rendahnya tingkat inflasi di tahun 2019 ini dikarenakan harga-harga barang yang relatif terkendali.

Diperlukan suatu upaya dalam menjaga inflasi pada level yang rendah dan stabil. stabilitas inflasi adalah langkah awal bagi pencapaian stabilitas perekonomian nasional. Kestabilan tingkat inflasi merupakan prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang nantinya akan memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat (BI, 2020).

Menurut *Fiscal Theory of Price Level*, defisit anggaran berpengaruh kepada inflasi karena dengan pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi akan mendorong permintaan agregat dan selanjutnya akan meningkatkan harga. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa defisit anggaran, pengeluaran pemerintah, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar di negara asia yaitu China, Jepang, Korea, India, Taiwan dan Singapura memiliki pengaruh positif dan signifikan (Fakher, 2016). Ishaq & Mohsin (2015) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dalam sebelas negara di Asia yang ditelitinya. Dalam jangka panjang dan jangka pendek defisit anggaran dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi di India (Kaur, 2019). Terdapat juga hubungan positif dan signifikan dari defisit anggaran terhadap inflasi di beberapa negara (Mohseni et al., 2011; Eita et al., 2021; Jalil et al., 2014; Catão & Terrones, 2005).

Berbeda dengan *Fiscal Theory of Price Level*, Teori *Richardian Equivalence* memiliki pendapat bahwa defisit anggaran tidak berpengaruh pada kondisi perekonomian secara makro. Maulida et al., (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa defisit anggaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

inflasi sedangkan variabel lain yaitu independensi BI dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Rosyetti & Eriyati (2008) dengan menggunakan uji ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang defisit anggaran memiliki pengaruh terhadap inflasi. Mukhtar & Zakaria (2010) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa inflasi di Pakistan disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar sedangkan defisit anggaran tidak memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan terhadap inflasi.

Selain defisit anggaran jumlah uang beredar juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi, hal ini di yakinkan oleh teori Kuantitas yang merupakan teori ekonomi klasik. Menurut teori ini, terdapat dua faktor yang menyebabkan inflasi yaitu jumlah uang beredar dan perkiraan masyarakat terhadap harga yang akan naik. Zuhroh et al., (2018) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap inflasi sedangkan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi yang artinya semakin banyak jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan meningkatkan tingkat inflasi di Indonesia dalam periode penelitian Juni 2009 hingga November 2016.

Dengan menggunakan dua pendekatan yaitu ECM dan estimasi panel diferensial Arellano-Bond, terdapat hasil yang berbeda yaitu jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi hanya pada metode estimasi PMG sedangkan defisit anggaran memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi pada kedua metode estimasi yang digunakan pada negara-negara di Asia (Fakher, 2016; Nguyen, 2015). Darman (2016) dengan menggunakan metode eksplanatori dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa jumlah uang beredar dan tingkat bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi pada uji parsial tetapi dalam uji simultan menunjukkan hubungan yang kuat dan langsung antara jumlah uang beredar dan tingkat bunga terhadap inflasi di Indonesia.

Terdapat penelitian yang mendapatkan hasil bahwa jumlah uang beredar dan defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap inflasi, yaitu Tekin-Koru & Özmen (2003) dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang tidak mendukung hipotesis

dari teori Kuantitas dan FPTL karena pada penelitiannya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap inflasi di Turki.

Pentingnya pengendalian inflasi didasari pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif pada kondisi sosial dan ekonomi dari masyarakat. Hal ini karena inflasi yang tinggi akan menciptakan pendapatan riil masyarakat yang terus menurun, mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, dan memperburuk pembagian kekayaan (Sukirno, 2017).

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Defisit Anggaran dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1980-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Inflasi merupakan salah satu indikator yang penting dalam perekonomian suatu negara, hal ini karena inflasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pencapaian beberapa tujuan kebijakan makroekonomi seperti kesempatan kerja, keseimbangan neraca perdagangan, distribusi pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Maka diperlukan beberapa upaya untuk mengendalikan inflasi tetap rendah dan stabil. Beberapa penelitian mendapatkan hasil bahwa defisit anggaran dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, hal ini karena ketika terjadi masalah pada pasar uang pemerintah tidak memiliki pilihan lain untuk membiayai defisit dengan melakukan pencetakan uang yang pada akhirnya mempengaruhi harga. Namun, terdapat pula penelitian yang mendapatkan hasil berbeda yaitu tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara defisit anggaran dan jumlah uang beredar terhadap inflasi.

Maka dari rumusan masalah tersebut dibentuklah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penguatan pada Teori Kuantitas, Teori Keynesian dan *Fiscal Theory of Price Level*. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh defisit anggaran dan jumlah uang beredar terhadap inflasi, penelitian ini akan dilakukan di Indonesia tahun 1980-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan secara praktis.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengetahuan dalam ilmu ekonomi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik dengan kajian mengenai pengaruh dari defisit anggaran dan jumlah uang beredar terhadap inflasi.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terutama yang berkaitan dengan defisit anggaran, jumlah uang beredar dan inflasi di indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

1) Bab I Pendahuluan

Bagian ini adalah bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi.

2) Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian teori yang terdiri dari konsep dan teori-teori mengenai defisit anggaran, jumlah uang beredar dan inflasi sebagai topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

3) Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, subjek dan objek penelitian serta format analisis yang digunakan.

4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengelolaan data serta analisis temuan dan pembahasan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

5) Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak-pihak yang terkait.